

Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar PPKn SMA Kelas XI dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik

Fitriani*, Lalu Sumardi, Edy Kurniawansyah, Sawaludin

Universitas Mataram, Jl. Majapahit. No. 62, Mataram 83115, Indonesia

*Corresponding Author: gshsvgs727282@gmail.com

Article History

Received : February 07th, 2024

Revised : March 20th, 2024

Accepted : April 15th, 2024

Abstract: Kearifan lokal merupakan warisan budaya nenek moyang yang dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berupa adat istiadat, norma, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan yang dijadikan sebagai pandangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kearifan lokal Sasak serta bagaimana bentuk relevansi kearifan lokal dengan materi PPKn kelas XI. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Adapun yang menjadi data penelitian ini yaitu kearifan lokal Sasak pada masyarakat Dusun Bayan Barat, Bayan, Lombok Utara. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk kearifan lokal yang terdiri dari *ngurisan*, *begundem*, *awik-awik*, *perang topat*, *maen bentengan*, *begawe*, *banjar*, dan *bejango*. Bentuk kearifan lokal tersebut memiliki relevansi dengan materi PPKn dan dijadikan sebagai sumber belajar sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh pembelajaran yang bermakna dan berkesan.

Keywords: Karakter, Kearifan lokal, PPKn, Sumber Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan setiap individu untuk meningkatkan karakter yang ada dalam diri seseorang. Pendidikan karakter menjadi sangat penting dimana keberhasilan seseorang tidak hanya bisa diraih dengan kecerdasan akal namun karakter juga sangat penting (Yuliatin, dkk 2021). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap Lembaga Pendidikan diharuskan berisikan pelajaran antara lain, Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa di sekolah. Hal tersebut menjadi kunci untuk mendukung kemajuan peradaban dalam suatu masyarakat atau negara (Azka, 2018). Untuk mencapai peradaban manusia perlu penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda sebagai pewaris kebudayaan. Sehingga, dalam penanaman nilai-nilai pada

generasi penerus bangsa tidak terlepas dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini bersamaan dengan munculnya arus globalisasi yang ditandai dengan semakin majunya ilmu pengetahuan serta teknologi di abad ke-21 yang menyebabkan terjadinya kebebasan yang tak terarah. Sehingga dibutuhkan upaya untuk menanamkan rasa cinta akan kebudayaan kepada generasi bangsa dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup masyarakat yang berwujud aktivitas dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dapat berupa adat istiadat, norma, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Sehingga kearifan lokal dianggap sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Selain itu kearifan lokal

merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Sawaludin, Haslan, & Basariah, 2023).

Penggunaan sumber belajar berbasis kearifan lokal sangat cocok untuk diintegrasikan dengan materi pembelajaran PPKn di sekolah. Diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah diharapkan siswa memiliki pemahaman terhadap kearifan lokal, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Tidak cukup sampai disitu, dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah, tentunya guru harus menyesuaikan dengan materi atau mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan (Totok, 2018). Sehingga penggunaan sumber daya kearifan lokal sangat membantu peserta didik untuk lebih cepat dalam memahami materi yang diajarkan. Melihat potensi kearifan lokal sangat efektif untuk dijadikan sebagai sumber belajar PPKn, maka pembelajaran out class juga mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk menanamkan pemahaman pengetahuan terkait pada mata pelajaran yang sedang dipelajari. Berdasarkan dari pembahasan diatas didapatkan fokus permasalahan yaitu mengeksplor kearifan lokal Sasak apa saja yang dapat menjadi sumber belajar serta bagaimana bentuk relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMA kelas XI guna memperoleh pembelajaran yang bermakna dan berkesan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, (Sugiyono, 2015:14) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu langkah atau prosedur penelitian yang menggunakan strategi *inquiry* dimana pencariannya menekankan makna, simbol, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, maupun data deskriptif bukan numerik (angka) tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan holistik yang dapat berupa sebuah tulisan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian etnografi. Penelitian Etnografi yaitu suatu langkah atau proses mendeskripsikan, menganalisis, dan mengartikan pola budaya dari sekelompok orang dalam hal tindakan, keyakinan, bahasa, perspektif bersama, serta ciri khas yang membentuk aktivitas

kelompok (Murdiyanto, 2020). Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan bantuan dokumentasi. Setelah itu, teknik analisis data menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2015:246), memaparkan bahwa aktivitas dari analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung hingga selesai. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2023 di Dusun Bayan Barat, Lombok Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa eksplorasi potensi kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar PPKn Sekolah Menengah Atas kelas XI, terdapat enam materi pokok yang diambil yaitu: Hak dan Kewajiban, Dinamika Demokrasi, sistem Hukum dan Peradilan, Perdamaian Dunia Mewaspada Ancaman terhadap NKRI, dan materi Persatuan dan Kesatuan dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. Untuk lebih jelasnya materi pokok PPKn SMA kelas XI dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterkaitan Kearifan Lokal Dengan Materi Hak dan Kewajiban

1. *Ngurisan*

Ngurisan merupakan tradisi turun-temurun yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Sasak sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dijunjung tinggi. Pelaksanaan tradisi *ngurisan* memiliki beberapa rangkaian acara yang harus dilakukan dan setiap daerah memiliki rangkaian acara yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama yaitu untuk mendo'akan seorang anak yang berumur tujuh hari dengan memotong beberapa helai rambut bayi menggunakan gunting, rampe yang berisikan air dalam mangkok kemudian dibacakan sholawat agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Materi pembelajaran PPKn SMA kelas XI yaitu tentang Hak dan Kewajiban asasi manusia dalam pancasila bahwa *Ngurisan* memuat dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu antara hak dan kewajiban merupakan suatu yang timbul dari adanya sebab akibat. Hak dan kewajiban tersebut direalisasikan dalam nilai dasar pacasila yang bersifat universal. Artinya hak tersebut berlaku sejak ia lahir sehingga didalamnya terkandung cita-cita, tujuan serta nilai-nilai yang baik dan benar. Dimana tradisi

ngurisan dapat diartikan dengan diberikan hak untuk hidup yang berarti bahwa seseorang berhak bebas dari segala bentuk ancaman yang dapat membahayakan dirinya (Almakki, 2023).

Gambar 1. Tradisi *Ngurisan*

Pada pelajaran PPKn, siswa dapat



mengembangkan pemahaman bahwa kearifan lokal sasak dalam tradisi *ngurisan* seseorang mendapatkan haknya dikarenakan dipenuhinya kewajiban yang dimiliki. Sebagaimana hak yang didapatkan seseorang sebagai akibat dari kewajiban yang dipenuhi oleh orang lain (Nurani, 2021). Misalnya, seorang pekerja mendapatkan upah, setelah dia melaksanakan pekerjaan yang menjadi kewajibannya. Selain itu, seorang siswa mendapatkan ilmu pengetahuan pada mata pelajaran tertentu, sebagai salah satu akibat dari dipenuhinya kewajiban oleh guru yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu sebagai warga negara juga mempunyai kewajiban untuk melaksanakan semua ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Keterkaitan Kearifan Lokal Dengan Materi Dinamika Demokrasi

1. *Begudem*

Begudem adalah suatu musyawarah untuk mengambil keputusan mengenai suatu masalah dalam persidangan yang biasanya berkaitan dengan orang banyak hingga politik. Dalam komunitas masyarakat suku Sasak di Lombok lembaga penyelesaian sengketa dilakukan secara bersama-sama atas hasil keputusan bersama tokoh adat desa. *Begudem* atau musyawarah dalam materi sistem Dinamika Demokrasi Pancasila dalam hal ini memuat beberapa hal, *begudem* dalam pembelajaran PPKn, siswa dapat mempelajari tentang pentingnya musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi aktif semua pihak yang terlibat (Hanafi, 2013). Prinsip musyawarah ini mencerminkan nilai-nilai

keadilan, kesetaraan, dan partisipasi dalam menghormati hak asasi manusia.

Melalui pembelajaran PPKn, musyawarah dapat diinterpretasikan sebagai metode pembelajaran kolaboratif di mana siswa belajar untuk menyampaikan pendapat mereka, mendengarkan orang lain, dan mencapai kesepakatan bersama. Sependapat juga dengan (Fauzan, 2020) dijelaskan bahwa untuk menghadapi tantangan di masa depan harus berlandaskan pada kolaborasi melalui diskusi dan kesepakatan, yang dikenal sebagai musyawarah dan mufakat.

c. Keterkaitan Kearifan Lokal Dengan Materi Sistem Hukum dan Peradilan

Awik-awik adat merupakan keseluruhan hukum yang mengatur tata kehidupan bagi warga desa adat beserta sanksi dan aturan pelaksanaannya. Sehingga *awik-awik* menjadi pengikat persatuan dan kesatuan *krama* desa guna mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, tertib dan sejahtera di desa adat. Selain itu, masalah yang cara penyelesaiannya dengan menggunakan *awik-awik* biasanya terkait masalah yang masih bisa diselesaikan secara kekeluargaan, seperti pencurian, perceraian suami dan istri, serta konflik politik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2. Tradisi *Awik-Awik*



Dalam materi PPKn, tradisi *awik-awik* dapat memuat beberapa hal seperti menyangkut wilayah adat, *krama* atau aturan desa adat, keagamaan dan sanksi-sanksi bagi pelaku pelanggaran *krama* adat. Konsepsi inilah yang dituangkan didalam aturan-aturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis sehingga menimbulkan hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya (Irrubai, 2017). Melalui pembelajaran PPKn siswa dapat mengembangkan keterampilan saling menghargai, menghormati, toleransi, dan

inklusivitas dalam masyarakat yang beragam. Sehingga adanya *awik-awik* bertujuan untuk menselaraskan kehidupan bermasyarakat yang harmonis tanpa adanya pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama.

d. Keterkaitan Kearifan Lokal Dengan Materi Perdamaian Dunia

1. Perang Topat

Perang Topat adalah suatu upacara ritual masyarakat Lombok yang terdiri dari etnik Sasak yang umumnya beragama Islam dan etnik Bali yang umumnya beragama Hindu. Kegiatan ini merupakan kegiatan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kemakmuran dalam bentuk kesuburan tanah dan hasil pertanian yang melimpah ruah.

Perang topat dalam materi Perdamaian Dunia pada pembelajaran PPKn, memuat bahwa masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat hingga nilai atau norma-norma dan sebagainya. Keragaman budaya Indonesia dari satu daerah dengan daerah lainnya menunjukkan arti penting adat sebagai perwujudan budaya lokal. Adat istiadat memiliki makna yang sangat penting dalam komunitas kedaerahan dan merupakan simbol dari daerah atau suku itu sendiri (Mansyur, dkk., 2023).



Gambar 3. Tradisi Perang Topat

Sehingga adanya *perang topat* siswa dapat menerapkan sikap bahwa sebagai warga masyarakat kita harus membaaur menjadi satu saling bahu-membahu, tolong menolong dan bekerjasama sebagai bentuk persatuan dalam menambah rasa kekerabatan yang dilahirkan melalui sebuah proses yang di dalamnya melibatkan semua unsur secara bersama tanpa adanya sekat atau jarak yang memisahkan mereka serta memberikan tanggung-jawab dan beban yang sama dalam mencapai sebuah perdamaian.

e. Keterkaitan Kearifan Lokal Dengan Materi Mewaspada Ancaman terhadap NKRI

1. Maen Bentengan

Maen Bentengan adalah permainan yang terdiri dari dua kelompok, inti dari permainan ini adalah banyak-banyakan siapa yang berhasil menduduki benteng lawan (dengan simbol meyentuh benteng lawan). Setiap tim akan menjaga bentengnya yang biasanya bertumpu pada tiang listrik, tiang gawang, atau pun pohon sekaligus menyerang benteng lawan. Pada pembelajaran PPKn, tentang Ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia bahwa dalam *maen bentengan* terdapat pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, dorongan untuk berprestasi, dan taat pada peraturan, sehingga mampu berpikir dan belajar dalam kelompok kecil maupun besar. Selain itu *maen bentengan* banyak mengandung perilaku kerjasama dengan modifikasi sesuai pembelajaran pasti dapat dengan cepat dalam mencapai nilai-nilai sosial. Melalui permainan *bentengan* siswa dapat mengembangkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotor siswa sehingga bisa menumbuhkan perilaku kerjasama, empati, simpati dan toleransi terhadap teman ataupun lawan.



Gambar 4. Maen Bentengan

f. Keterkaitan Kearifan Lokal Dengan Materi Persatuan dan Kesatuan

1. Begawe

Begawe merupakan acara yang diadakan pada hari-hari tertentu di berbagai acara seperti nyongkolan, peringatan ke 40 hari orang meninggal, naik haji, sunatan dan acara-acara lainnya. Selain itu *begawe* juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu ada *begawe koceq* (kecil) dan *begawe beleq* (besar), yang dibedakan

berdasarkan jumlah tamu undangan. *Begawe* adalah simbol dari kerjasama yang erat antara warga yang satu dengan warga yang lainnya, di mana gotong royong dan saling membantu sesama menjadi hal yang tercermin dalam upacara *begawe*.



Gambar 5. Tradisi Begawe

Materi pembelajaran PPKn SMA kelas XI yaitu Persatuan dan Kesatuan bahwa *begawe* merupakan sistem tata kelola tradisional yang dapat dilihat dari aspek keanekaragaman budaya, *begawe* adat Sasak mencerminkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia serta menghargai perbedaan budaya di antara warganegara Indonesia. *Begawe* adat Sasak melibatkan prinsip-prinsip Persatuan dan kesatuan dalam mencapai tujuan dan cita-cita bersama di antara seluruh warga negaranya tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan golongan yang mendasari hak asasi manusia, seperti keadilan, kebebasan, dan kesetaraan. Sehingga tradisi *begawe* sangat mengedepankan nilai kebersamaan dan gotong royong yang tercermin dalam berbagai ungkapan dan tindakan yang mencerminkan kearifan khas mereka. Dalam hal ini gotong royong menjadi nilai paling dominan dalam *begawe* karena gotong royong ini adalah salah satu cara hidup dan bertahan hidup di kehidupan sosial masyarakat (Fauziah, dkk., 2023).

2. Banjar

Banjar adalah sebuah perkumpulan masyarakat yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai jenis keperluan dalam kegiatan *begawe*. *Begawe* mencakup acara-acara seperti kematian, perkawinan, dan penyambutan bayi baru lahir. Banjar memiliki berbagai macam jenis, seperti banjar beras, banjar uang, banjar jajan, banjar kelapa, dan lain-lain. Banjar juga memiliki makna memberi dan menerima. Sebagai anggota banjar, kita memiliki kewajiban untuk memberi atau mengumpulkan banjar, serta memiliki hak untuk menerima banjar dari orang lain. Banjar ini membantu anggotanya untuk meringankan beban ekonomi dalam melaksanakan *begawe*.



Gambar 6. Tradisi Banjar

Mengenai tradisi banjar maka kaitannya dengan materi PPKn kelas XI memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yaitu adanya *banjar* digunakan oleh masyarakat sasak untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara saling membantu dan mengurangi beban yang ditanggung oleh masyarakat lainnya (Sahabudin, dkk., 2022). Selain itu hubungan sosial antara masyarakat semakin kuat dimana didasarkan pada kesadaran untuk saling tolong menolong dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga adanya tradisi *banjar* ini merupakan salah satu bentuk perilaku sosial masyarakat suku Sasak yang terikat dengan masalah solidaritas dan integritas antar sesama yang masih terjaga.

3. Bejango

Bejango adalah kunjungan pribadi keluarga pengantin pria menuju kediaman pengantin wanita yang dilakukan setelah beberapa hari acara nyongkolan tergantung kesepakatan ke dua keluarga. Dalam kunjungan ini, pengantin pria bersama dengan beberapa kerabat atau saudaranya mengunjungi orang tua pengantin wanita dengan membawa makanan ringan sebagai tanda penghormatan kepada keluarga pengantin wanita. Di sisi lain, orang tua pengantin wanita memberikan beberapa barang keperluan rumah tangga, seperti piring, gelas, air, tikar, atau pakaian dalam jumlah yang memadai sebagai *pesaji* untuk menikmati bersama oleh-oleh yang dibawa dari keluarga pengantin pria.



Gambar 7. Tradisi Bejango

Bejango bertujuan untuk meningkatkan persatuan antara kedua keluarga, dalam memepererat tali persaudaraan sehingga diharapkan dapat mencegah konflik di masa depan. Seperti halnya dengan bekerja sama, saling berbagi dan menumbuhkan sikap sosial untuk saling membantu satu sama lain walau tidak memiliki ikatan yang terikat. Namun hal tersebut sangat berkaitan dengan karakteristik *bejango* sebagai tradisi dan simbol solidaritas sosial dan berkumpulnya masyarakat suku Sasak di Lombok (Wahyudiati & Fitriani, 2021).

g. Relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn

Kesesuaian dengan nilai-nilai dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Sasak melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan, tradisi, adat istiadat, norma, dan nilai-nilai masyarakat Sasak bahwa: Mengenai kearifan lokal sasak pada tradisi *Ngurisan* maka kaitannya dengan materi PPKn dalam buku Paket SMA kelas XI tentang Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dalam Perspektif Pancasila, menunjukkan bahwa salah satu karakteristik hak dan kewajiban asasi manusia adalah bersifat universal. Artinya, hak dan kewajiban asasi merupakan sesuatu yang dimiliki dan wajib dilakukan oleh setiap manusia di dunia tanpa membeda-bedakan suku bangsa, agama, ras, maupun golongan Ceswara dan Wiyatno (2018). Seperti halnya dengan tradisi *ngurisan* bahwa hak yang bersifat universal tersebut berlaku sejak seorang anak lahir.

Kearifan lokal dalam tradisi *begundem* kaitannya dengan materi dalam buku Paket PPKn SMA kelas XI, tentang Dinamika Demokrasi, dimana musyawarah sebagai solusi yang disepakati bersama dalam sebuah majelis untuk menangani persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara, kesepakatan dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik ini melibatkan diskusi terbuka dan saling mendengarkan pendapat dari berbagai pihak yang terlibat (Sumardi & Wahyudiati, 2022).

Kearifan lokal sasak *awik-awik* kaitannya dengan materi dalam buku paket PPKn SMA Kelas XI tentang Sistem Hukum dan Peradilan bahwa dalam sebuah komunitas, masyarakat hidup dan tumbuh karena adanya tatanan aturan yang berupa peraturan atau undang-undang yang disusun dan ditetapkan oleh perangkat desa maupun anggota masyarakat tentang aturan tata kehidupan manusia dan tidak bertentangan

dengan hukum yang ada di atasnya (Putri, dkk., 2018).

Mengenai kearifan lokal sasak dalam *perang topat* maka kaitannya dengan materi PPKn SMA kelas XI tentang materi Perdamaian Dunia bahwa *perang topat* mengandung komunikasi antarbudaya yang mengisyaratkan untuk selalu terjadi komunikasi dan harmonisasi serta toleransi diantara kedua penganut agama yang berbeda. Komunikasi yang dimaksud dapat diwujudkan dalam bentuk musyawarah dan gotong royong yang berfungsi sebagai jembatan pemersatu dan silaturahmi sehingga mampu memperkokoh kerukunan untuk menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antara kedua etnis dalam mencapai perdamaian dunia yang diharapkan setiap bangsa (Suadnya, dan Paramita 2018).

Kearifan lokal Sasak pada permainan tradisional *maen bentengan* kaitannya dengan materi dalam buku paket PPKn SMA kelas XI tentang Ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bahwa Permainan *bentengan* banyak mengandung perilaku kerjasama dengan modifikasi sesuai pembelajaran pasti dapat dengan cepat dalam mencapai nilai-nilai sosial. Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan, oleh beberapa orang untuk saling menolong, membantu, menghargai dan mengajak demi mencapai tujuan bersama (Aqobah, dkk., 2020).

Pada mata pelajaran PPKn kelas XI tentang materi Persatuan dan Kesatuan dalam hal ini *begawe* mencerminkan semangat kerjasama dan gotong royong di antara warga masyarakat. Dalam suasana *begawe*, individu dan kelompok bersatu untuk menghadapi tantangan bersama, mencapai tujuan bersama, dan mengatasi kesulitan dengan saling membantu antar sesama. Sesuai dengan penelitian (Zuhdi, 2018) yang fokus penelitiannya ini mengarah pada kearifan lokal Suku Sasak yang sangat menghargai dan mendorong semangat kebersamaan dalam setiap aspek kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, kerabat, maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Banjar adalah contoh nyata dari bagaimana sebuah perkumpulan masyarakat lokal dapat berperan penting dalam memelihara persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan bangsa merupakan konsep yang familiar bagi seluruh rakyat Indonesia. Semua kalangan mengetahui arti dari persatuan dan kesatuan bangsa (Annuru dan Nuraini, 2019). Dalam materi buku paket

PPKn SMA Kelas XI bahwa *Bejango* memiliki nilai-nilai yang mendasari persatuan dan kesatuan, yakni saling menghormati, dan kebersamaan. Keduanya berkontribusi pada memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat, meskipun dengan cara yang berbeda. Sependapat dengan (Zubair dkk, 2019) tindakan kerjasama yang mencakup gotong royong, bantuan antar individu, serta rasa saling berkongsi dalam kebahagiaan dan kesedihan, mencerminkan semangat solidaritas yang diperlihatkan oleh masyarakat Sasak.

KESIMPULAN

Bahwa banyak kearifan lokal Sasak yang relevan dengan materi PPKn SMA khususnya kelas XI. Bahkan kearifan lokal sasak tidak hanya dapat dijadikan sebagai sumber belajar PPKn, tetapi juga relevan dengan mata pelajaran lain seperti Kimia dan Matematika. Sehingga kearifan lokal Sasak yang menjadi sumber belajar PPKn SMA kelas XI terdapat dari beragam materi yang dipelajari seperti hak dan kewajiban manusia dalam Pancasila, dinamika demokrasi, sistem hukum dan peradilan Indonesia, perdamaian dunia, mewaspadaikan ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan memperkuat persatuan dan kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Tentu dari materi ini memiliki keterkaitan antara kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMA kelas XI yang ada di suku Sasak antara lain *ngurisan*, *roah*, *begundem*, *awi-awik*, *perang topat*, *sembeq* atau *jampi*, *ngeronde*, *maen bentengan*, *begawe*, *banjar*, dan *bejango*. Serta bentuk relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMA kelas XI tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi lebih dari itu seperti pada dimensi nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Sasak, sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh pembelajaran yang bermakna dan berkesan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada masyarakat Dusun Bayan Barat, Lombok Utara yang telah berkenan menerima kehadiran penulis selama kurang lebih tiga bulan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada guru PPKn yang sudah bersedia membantu penulis dalam penelitian ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak ibu dosen pembimbing serta dosen penguji Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Mataram yang sudah membimbing secara terus menerus sehingga artikel ini dapat tersusun.

REFERENSI

- Almakki, H. A. (2023). Hak Asasi Manusia Dalam Al-Quran. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(1), 23-36.
- Annurua, Q. A., & Nurani, F. (2019). Tanggung Jawab dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal SSBI Universitas Brawijaya*, 1(1), 1-5.
- Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2), 134-142.
- Azka, M. (2018). "Efektifitas Model Problem Based Learning dengan Permainan Puzzle terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Empu Tantular Semarang pada Materi Pengaruh Kepadatan Populasi Manusia terhadap Lingkungan". *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Semarang.
- Ceswara, D. F., & Wiyatno, P. (2018). Implementasi Nilai Hak Asasi Manusia dalam Sila Pancasila. *Lex Scientia Law Review*, 2(2), 227-241.
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). Pengembangan Buku Revitalisasi dan Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43-51.
- Fauziah, P. N., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Pertama Kelas IX. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2443-2453.
- Irrubai, M. L., Affandi, I., & Supriatna, N. (2017). Kearifan Lokal Awik-awik Desa Sesaot dalam Perspektif Hukum Islam. *Istinbath*, 16(2), 390-418.
- Mansyur, H. A. M., Ramadhani, F. F., Aulia, A.

- N., Mahya, A. F. P., Indah, B. S. N., Lestari, D. P., & Santoso, G. (2023). Bhinneka Tunggal Ika sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia dari Dahulu Sampai Sekarang. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 183-194.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America, SAGE Publications.
- Nurani, S. M. (2021). Relasi Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam dan Hadits Ahkam). *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 3(1), 98-116.
- Putri, K. A. M. P., Puspitasari, N. W. F., Dewi, N. K. K., Ekarini, N. W., Dewi, I. A. P. P., & Mertadana, D. P. K. (2018). Pengaruh Hukum Adat atau Awig-Awig Terhadap Pengelolaan Dana Desa di Desa Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1), 1-13.
- Sahabudin, S., Suandi, S., & Adipta, M. (2022). Aktualisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Sasak (Tradisi Banjar) sebagai Penguat Integritas Bangsa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 141-148.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93-100.
- Suadnya, I. W., & Paramita, E. P. (2018). Ritual Perang Topat sebagai Strategi Komunikasi dalam Menjaga Kebhinekaan: Lessons Learnt dari Tradisi Suku Sasak dan Bali di Pulau Lombok. *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science*, 1(1), 1-8.
- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2022). Beguru: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Kearifan Lokal Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(6), 230-235.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i6.15276>
- Totok, T. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 171-186.
- Wahyudiati, D., & Fitriani, F. (2021). Etnokimia: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(2), 102-111.
<https://doi.org/10.23887/jpk.v5i2.38537>
- Yuliatin., Haslan, M. M., Sawaludin, & Basariah (2021). Kurikulum PPKn dan Pejuang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding SAINTEK*. 3, 471-473.
- Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. (2019). Rekonstruksi Nilai Pancasila Dengan Pendekatan Lokal Wisdom Masyarakat Sasak sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan di Universitas Mataram (Studi Deskriptif di Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ilmiah Pena: Sains dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-8.
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64-85.
<https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>